

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Otoritarianisme secara singkat merujuk kepada tindakan agresif yang dilakukan oleh kelompok atau individu yang ditujukan kepada masyarakat untuk patuh terhadap otoritas tertentu.¹ Semenjak berakhirnya koloni Inggris di Hong Kong pada tahun 1997, Hong Kong menjadi wilayah administrasi khusus di bawah naungan Tiongkok. Prinsip utama dari hukum dasar Hong Kong yaitu “*One country, Two systems*”. Namun, diberlakukannya undang-undang kontroversial yaitu Undang-Undang Keamanan Nasional yang disahkan oleh Pemerintah Tiongkok di Hong Kong, seperti melemahkan prinsip “*One country, Two systems*”.²

Bentuk terjadinya otoritarianisme dapat dilihat pada peristiwa protes Hong Kong pada tahun 2020, yaitu disahkannya Undang-Undang Keamanan Nasional secara menyeluruh di Hong Kong.³ Puluhan aktivis pro-demokrasi, jurnalis, anggota parlemen di tangkap oleh aparat.⁴ Hal ini menandakan demokrasi yang ada di Hong Kong mulai tergerus, dimana secara hukum dasar Hong Kong masyarakat dijamin kebebasan pers, berekspresi, dapat perlindungan di bawah hukum

¹ “Otoritarianisme Dan Dukungan Terhadap Demokrasi: Kajian Meta Analisis | Hartoko | Buletin Psikologi,” accessed September 11, 2025, <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/22771>.

² “Hong Kong - Politics, Economy, Society | Britannica,” accessed September 4, 2025, <https://www.britannica.com/place/Hong-Kong/Government-and-society>.

³ Jessie Lau, “As Thailand Protests, Hong Kong Offers Solidarity,” accessed September 4, 2025, <https://thediplomat.com/2020/10/as-thailand-protests-hong-kong-offers-solidarity/>.

⁴ Lau, “As Thailand Protests, Hong Kong Offers Solidarity.”

internasional. Adanya undang-undang tersebut, pemerintah Tiongkok membatasi sebagian besar dari hak-hak masyarakat Hong Kong.⁵

#MilkTeaAlliance muncul pada April 2020 sebagai bentuk respons terhadap *buzzer* patriotik pro-Tiongkok yang semakin merajalela di media sosial.⁶ Respon *buzzer* pro-Tiongkok tersebut berupa kritikan kepada seorang artis Thailand karena aktivitasnya di sosial media yang menyatakan bahwa Taiwan adalah negara yang bukan bagian dari Tiongkok. Para *buzzer* pro-Tiongkok mendesaknya untuk meminta maaf atas pernyataannya yang “menyakiti perasaan” semua orang Tiongkok.⁷

Sebaliknya, para pendukung selebritas Thailand yang menyadari bahwa Taiwan, Hong Kong, dan Thailand memiliki minuman teh yang ikonik yang mengandung susu. Kemudian, muncul *meme* yang menunjukkan cangkir teh boba, teh Thailand, dan teh susu Hong Kong yang saling bersatu.⁸ Berjalannya waktu, gerakan yang bermula dari perang *meme* yang menunjukkan, berubah menjadi gerakan sosial transnasional yang berfokus dalam memperjuangkan hak-hak asasi manusia dan pro-demokrasi.⁹ Pada April di tahun 2020, penggunaan tagar *#MilkTeaAlliance* mencapai lebih dari 200.000 kali dari awal kemunculannya.¹⁰ Tagar *#MilkTeaAlliance* menjadi populer hingga diterjemahkan ke dalam beberapa

⁵ “Hong Kong’s Freedoms: What China Promised and How It’s Cracking Down | Council on Foreign Relations,” accessed September 4, 2025, <https://www.cfr.org/background/hong-kong-freedoms-democracy-protests-china-crackdown>.

⁶ Pretty Surya Ningsih, “Strategi Transnasionalisasi Milk Tea Alliance Dalam Kampanye Anti Junta Militer Di Myanmar,” accessed September 4, 2025, <https://repository.unibos.ac.id/xmlui/handle/123456789/8742>.

⁷ Sebastian Strangio, “Inside Asia’s ‘Milk Tea Alliance,’” accessed September 2, 2025, <https://thediplomat.com/2025/06/inside-asias-milk-tea-alliance/>.

⁸ Sebastian Strangio, “Inside Asia’s ‘Milk Tea Alliance.’”

⁹ Pretty Surya Ningsih, “Strategi Transnasionalisasi Milk Tea Alliance Dalam Kampanye Anti Junta Militer Di Myanmar.”

¹⁰ “Pro-Democracy Milk Tea Alliance Brews in Asia - World - The Jakarta Post,” accessed September 4, 2025, <https://www.thejakartapost.com/news/2020/08/18/pro-democracy-milk-tea-alliance-brews-in-asia.html>.

bahasa, seperti #ชาวมชกวาเลือด yang memiliki arti “teh susu lebih kental daripada darah” di Thailand dan #奶茶聯盟 dibaca “Nǎichá liánméng” di Tiongkok.¹¹

Gerakan #MilkTeaAlliance berkembang sangat masif di beberapa negara di kawasan Asia. Namun, pada penelitian ini akan berfokus dengan dinamika aktivisme digital di Hong Kong, dikarenakan yang terjadi di Hong Kong munculnya pembatasan atau pembungkaman kritik-kritik masyarakat dan menuntut kebebasan masyarakat yang dilakukan melalui tagar #MilkTeaAlliance.¹² Pada bulan Maret tahun 2024, pemerintah Hong Kong mulai memberlakukan Undang-Undang Keamanan Nasional.¹³ Diberlakukannya undang-undang ini, semakin memperjelas melemahnya otonomi Hong Kong serta mengikisnya kebebasan berekspresi masyarakat Hong Kong.¹⁴ Masyarakat Hong Kong menganggap, diberlakukannya undang-undang ini sebagai cara untuk menghapus kebebasan-kebebasan masyarakat sipil.¹⁵ Seperti yang dialami oleh Joshua Wong, seorang aktivis pro-demokrasi yang mengalami ditariknya buku-bukunya yang berisi tentang kritik terhadap pemerintah Tiongkok setelah disahkannya undang-undang keamanan nasional.¹⁶

Populernya gerakan #MilkTeaAlliance di Hong Kong pada tahun 2020 dipicu oleh diberlakukannya Undang-Undang Keamanan Nasional (*National*

¹¹ Siti Maryam Rizka Nasution, “Analisis Transnasionalisasi Gerakan Pro-Demokrasi Milk Tea Alliance,” accessed July 28, 2025, *Repository Unsri*, June 12, 2020, 70.

¹² “The Milk Tea Alliance Now Has an Emoji on Twitter. Here’s How the Solidarity Movement Took off - ABC News,” accessed July 25, 2025, <https://www.abc.net.au/news/2021-04-10/milk-tea-alliance-emoji-twitter-hongkong-taiwan-thailand-myanmar/100060124>.

¹³ “Hong Kong Berlakukan UU Keamanan Baru, Picu Kekhawatiran Pembatasan Kebebasan,” accessed July 25, 2025 *Voa Indonesia*, March 23, 2024.

¹⁴ “Apa Dampak UU Keamanan Cina bagi Hong Kong? – DW – 21.03.2024,” accessed July 25, 2025, [dw.com, https://www.dw.com/id/apa-dampak-uu-keamanan-cina-bagi-hong-kong/a-68632716](https://www.dw.com/id/apa-dampak-uu-keamanan-cina-bagi-hong-kong/a-68632716).

¹⁵ “UU keamanan Hong Kong: Buku-buku pro-demokrasi ditarik dari perpustakaan,” accessed July 25, 2025, *BBC News Indonesia*, July 5, 2020, <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-53302776>.

¹⁶ “UU Keamanan Hong Kong.”

Security Law) Hong Kong yang disahkan oleh pemerintah Tiongkok. Undang-Undang tersebut membuat kebebasan berbicara serta aksi-aksi masyarakat sipil yang dikategorikan sebagai subversi, aksi terorisme, dan pemisahan diri, dianggap sebagai aksi kriminalitas oleh Partai Komunis Tiongkok.¹⁷ Akibatnya, banyak aktivis yang melarikan diri ke Taiwan karena adanya kekhawatiran bagi para aktivis terkait pemberlakuan undang-undang tersebut.¹⁸ Banyaknya respons negatif terkait diberlakukannya undang-undang keamanan nasional ini, masyarakat Hong Kong melalui gerakan *#MilkTeaAlliance* ini dapat menyuarakan kritiknya, tidak hanya dari mereka saja, tapi masyarakat global yang peduli dengan tindakan otoriter Tiongkok di Hong Kong.

Gerakan *#MilkTeaAlliance* di Hong Kong merupakan gerakan aktivisme digital transnasional yang menjadi fokus utama masyarakat global dalam melawan tindakan otoritarianisme di kawasan Asia, terutama di negara Thailand, Hong Kong, Taiwan, dan Myanmar. Penggunaan tagar *#MilkTeaAlliance* melalui platform media sosial menciptakan korelasi antara tindakan otoriter Tiongkok di Hong Kong dengan tindakan otoriter yang terjadi di negara lain, seperti yang terjadi di Thailand, Taiwan dan Myanmar. *#MilkTeaAlliance* melalui platform *X* (dulunya *Twitter*) menjadi wadah bagi para aktivis dalam menyebarkan, menginvestigasi, serta mempengaruhi masyarakat global terkait tindakan otoriter Tiongkok di Hong Kong. Gerakan ini menjadi platform kolektif bagi para aktivis untuk melaporkan,

¹⁷ Rayhan Fasya Firdausi, "Aktivisme Transnasional Baru Dalam Gerakan Milk Tea Alliance: Sejarah Dan Perkembangannya Di Hong Kong, Thailand, Dan Taiwan," accessed July 25, 2025, Jurnal Pena Wimaya 3, no. 1 (January 27, 2023), <https://doi.org/10.31315/jpw.v3i1.8274>.

¹⁸ Firdausi, "Aktivisme Transnasional Baru Dalam Gerakan Milk Tea Alliance."

menyebarkan informasi terkait isu yang diangkat dan menjadikan gerakan transnasional pro-demokrasi yang melawan rezim otoriter.¹⁹

Sebelum munculnya gerakan *#MilkTeaAlliance*, sudah pernah ada gerakan pro-demokrasi bernama ‘*Umbrella Movement (雨傘運動)*’ yang muncul di Hong Kong pada bulan September tahun 2014. Gerakan pro-demokrasi ini dipicu karena tidak terpenuhinya hak pilih universal (yang dimana seluruh masyarakat Hong Kong dapat berpartisipasi dalam pemilihan umum) seperti apa yang dijanjikan oleh pemerintah, yaitu sesuai pasal 45 dan pasal 68 bahwa Kepala Eksekutif dan Dewan Legislatif dipilih berdasarkan hak pilih yang universal.²⁰ Penamaan payung dalam gerakan ini disebabkan karena para demonstran menggunakan payung sebagai media untuk berlindung dari *pepper spray* dan gas air mata yang diluncurkan oleh aparat kepolisian.²¹ Dalam pelaksanaannya, gerakan ini ini turut memanfaatkan sosial media seperti Telegram, WhatsApp, Line, Twitter, dan peta online yang membantu pengunjung rasa untuk melihat keberadaan polisi secara langsung.²²

Gelombang gerakan pro-demokrasi *#MilkTeaAlliance* yang terjadi di Hong Kong berhasil menggerakkan aksi yang serupa di Taiwan dan Thailand.²³ Melalui strategi yang diterapkan di Hong Kong, *#MilkTeaAlliance* sukses mengangkat isu

¹⁹ AsiaCentre, “Milk Tea Alliance 2.0: Towards Greater Political Leverage and Civic Awareness?,” accessed July 25, 2025, *Asiacentre.Eu*, July 9, 2021, <https://asiacentre.eu/2021/07/09/milk-tea-alliance-2-0-towards-greater-political-leverage-and-civic-awareness-2/>.

²⁰ Aidia Awwaaba, “Analisis Kebijakan National Security Law Oleh Republik Rakyat China Sebagai Respon Gerakan Pro-Demokrasi Hong Kong Periode 2019-2020” accessed July 26, 2025, (bachelorThesis, Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/71740>.

²¹ Tirza Kurnia Cantyka, “Strategi Umbrella Movement Di Hong Kong Pada 26 September 2014 Sebagai Gerakan Pro-Demokras” accessed July 27, 2025 (Sarjana, Universitas Brawijaya, 2020), <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/180819/>.

²² “Protes di Hong Kong yang Menginspirasi Dunia – DW – 24.10.2019,” accessed July 29, 2025 *dw.com*, <https://www.dw.com/id/protes-dari-hong-kong-yang-menginspirasi-dunia/a-50950457>.

²³ Nasution, “Analisis Transnasionalisasi Gerakan Pro-Demokrasi Milk Tea Alliance.”

yang berada di lingkup lokal menjadi isu-isu yang awalnya berskala lokal menjadi perhatian dengan lingkup global, memperkuat solidaritas lintas negara dalam memperjuangkan demokrasi dan menolak otoritarianisme.

1.2 Rumusan Masalah

Gerakan aktivisme digital *#MilkTeaAlliance* menjadi simbol perlawanan terhadap tindakan otoritarianisme yang berkembang masif di berbagai negara, salah satunya yang terjadi di wilayah Hong Kong. Intervensi dari Pemerintah Tiongkok terhadap otoritas Hong Kong menjadi pemantik gerakan ini hadir di Hong Kong. Gerakan aktivisme digital *#MilkTeaAlliance* di Hong Kong menghadapi berbagai tantangan dalam aksinya, respon negatif masyarakat, tindakan represif seperti ancaman dari pihak aparat atau pemerintah dan pembatasan ruang gerak aktivis. Meskipun demikian, para aktivis tetap pada komitmennya dalam memperjuangkan hak-hak masyarakat Hong Kong dan demokrasi yang utuh melalui sosial media dalam membentuk opini publik melalui tagar *#MilkTeaAlliance* dalam mendapatkan respons dari masyarakat global serta mencapai tujuannya. Menarik untuk diteliti lebih lanjut strategi aktivisme digital *#MilkTeaAlliance* melalui media sosial dalam melawan tindakan otoritarianisme. Penelitian strategi aktivisme digital *#MilkTeaAlliance* penting dilakukan karena media sosial berperan krusial dalam menyebarkan informasi dan menggerakkan solidaritas lintas negara untuk melawan otoritarianisme. Memahami strategi ini dapat membuka wawasan tentang bagaimana gerakan digital mengubah isu lokal menjadi pergerakan global yang berdampak.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, pertanyaan penelitian ini adalah “Bagaimana strategi *#MilkTeaAlliance* dalam melawan tindakan otoritarianisme Tiongkok di Hong Kong?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi gerakan *#MilkTeaAlliance* di Hong Kong yang menjadi gerakan transnasional dalam melawan tindakan otoritarianisme Tiongkok di Hong Kong.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Dalam ranah akademik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan sebagai diskusi baru dalam studi Hubungan Internasional, terutama terkait dengan kajian aktivisme (terutama aktivisme yang berbasis digital), gerakan sosial serta analisis apakah suatu tindakan tergolong tindakan otoritarianisme. Penelitian ini juga diharapkan menjadi acuan bagi studi-studi berikutnya yang membahas permasalahan aktivisme, gerakan transnasional yang berbasis di media digital dan praktik otoritarianisme, terutama di wilayah Hong Kong.
2. Dalam aspek praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rekomendasi lanjutan untuk gerakan-gerakan dengan isu aktivisme terkhususnya yang berbasis media digital. Dengan demikian, penelitian ini berpeluang menjadi rekomendasi penting bagi suatu gerakan dalam memahami bagaimana gerakan transnasional mampu membentuk serta

memengaruhi opini publik terhadap isu otoritarianisme melalui media digital. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat luas mengenai isu aktivisme, gerakan sosial dan otoritarianisme.

1.6 Studi Pustaka

Peneliti memanfaatkan berbagai referensi yang relevan dengan topik penelitian guna mendukung pengembangan penelitian ini. Sumber-sumber yang akan digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini meliputi:

Referensi pertama mengacu pada sebuah artikel jurnal yang ditulis oleh Wolfram Schaffar dan Praphakorn Wongratanawin yang berjudul *The #MilkTeaAlliance: A New Transnational Pro-Democracy Movement Against Chinese-Centered Globalization?*.²⁴ Dalam artikel ini Schaffar dan Wongratanawin menyatakan gerakan *#MilkTeaAlliance* mulai muncul pada April 2020 merupakan bentuk respons dari serangan *buzzer* pro-nasionalis Tiongkok terhadap selebriti Thailand yang secara tidak sengaja menyatakan bahwa Hong Kong dan Taiwan merupakan negara independen dan tidak sama dengan Tiongkok. Schaffar dan Wongratanawin menjelaskan juga gerakan ini mendapat respons positif, terkhususnya dari generasi muda turut melakukan aksi protes melalui sosial media. Meskipun banyak hambatan yang dialami oleh gerakan ini dalam melakukan aksinya, pembungkaman suara, serang siber, tekanan dari pemerintah Tiongkok. Banyaknya respons negatif terhadap gerakan ini, tidak menghentikan para aktivis

²⁴ Wolfram Schaffar and Wongratanawin Praphakorn, "The *#MilkTeaAlliance*: A New Transnational Pro-Democracy Movement Against Chinese-Centered Globalization? | Advances in Southeast Asian Studies," accessed October 22, 2025, <https://aseas.univie.ac.at/index.php/aseas/article/view/5068>.

dalam memperjuangkan hak-hak masyarakat dan membangun solidaritas lintas negara melalui sosial media.

Artikel ini turut berkontribusi dalam membantu peneliti menganalisis bagaimana awal munculnya gerakan aktivisme digital *#MilkTeaAlliance* di Thailand, Taiwan dan Hong Kong melalui platform Twitter serta menambah wawasan peneliti bagaimana masyarakat sipil Hong Kong melalui gerakan ini melawan tindakan otoritarianisme di negaranya. Banyaknya respons negatif dari masyarakat pro-Tiongkok dan tindakan represif dari pemerintah terhadap gerakan ini menjadi hambatan dalam mewujudkan demokrasi. *#MilkTeaAlliance* ini menjadi simbol solidaritas terhadap demokrasi serta perlawanan terhadap tindakan otoriter Tiongkok.²⁵ Perbedaan antara artikel jurnal yang ditulis oleh Wolfram Schaffar dan Praphakorn Wongratanawin dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti yaitu artikel ini membahas bagaimana *#MilkTeaAlliance* ini muncul sebagai respons dari serangan *buzzer* pro-Tiongkok terhadap selebriti Thailand dan peran sosial media sebagai wadah para aktivis dalam mendukung gerakan ini, sedangkan dalam penelitian ini peneliti berfokus pada bagaimana strategi gerakan aktivisme digital *#MilkTeaAlliance* di Hong Kong sehingga dapat menjadi media untuk melawan tindakan otoritarianisme dan membentuk opini publik yang lebih luas.

Referensi kedua merupakan artikel jurnal yang berjudul *Strategi Aktivisme Digital #MeToo Movement di Amerika Serikat* yang ditulis oleh Farah Liana

²⁵ Wolfram Schaffar and Wongratanawin Praphakorn, "The *#MilkTeaAlliance*: A New Transnational Pro-Democracy Movement Against Chinese-Centered Globalization? | Advances in Southeast Asian Studies."

Ismahani, Najamuddin Khairur Rijal dan Muhammad Fadzryl Adzmy.²⁶ Artikel jurnal ini membahas upaya meningkatkan kesadaran masyarakat melalui gerakan *#MeToo*. Gerakan ini memanfaatkan sosial media dalam strateginya, seperti Twitter, Instagram, Facebook dan Myspace sebagai kampanye digital yang efisien, dengan menggunakan konsep *digital activism* yaitu aksesibilitas, visibilitas, dan ekosistem gerakan. Adanya hambatan yang dialami gerakan ini seperti keberlanjutan gerakan, tuduhan-tuduhan palsu, serta pihak-pihak yang menentang adanya perubahan kebijakan terkait pelecehan seksual di institusi atau di tempat kerja. Artikel ini berkontribusi dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang penggunaan konsep *digital activism* dalam menganalisis gerakan *#MilkTeaAlliance* di Hong Kong sebagai gerakan transnasional.²⁷ Perbedaan antara artikel jurnal yang ditulis oleh Farah Liana Ismahani, Najamuddin Khairur Rijal dan Muhammad Fadzryl Adzmy dengan penelitian yang sedang dilakukan terdapat pada wilayah dan subjek yang diteliti. Artikel jurnal tersebut berfokus bagaimana gerakan *#MeToo* di Amerika Serikat sedangkan penelitian yang dilakukan berfokus pada gerakan *#MilkTeaAlliance* di Hong Kong. Persamaan artikel jurnal dengan penelitian yang dilakukan adalah penggunaa konsep *digital activism* untuk menganalisis kedua gerakan ini.

Referensi ketiga adalah artikel jurnal yang berjudul *Understanding the #MilkTeaAlliance Movement* ditulis oleh Austin Horng-En Wang dan Adrian

²⁶ Farah Liana Ismahani, Najamuddin Khairur Rijal, and Muhammad Fadzryl Adzmy, "Strategi Aktivisme Digital #MeToo Movement Di Amerika Serikat," accessed August 1, 2025, *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 6, no. 1 (March 2023): 69–84.

²⁷ Ismahani, Rijal, and Adzmy, "Strategi Aktivisme Digital #MeToo Movement Di Amerika Serikat."

Rauchfleisch.²⁸ Pada artikel ini, Wang dan Rauchfleisch menyatakan bahwa adanya pergeseran fokus gerakan *#MilkTeaAlliance* ini. Pada awalnya gerakan ini berfokus pada diskusi terkait narasi yang melawan globalisasi Tiongkok, isu-isu yang dibahas meliputi Bendungan Mekong, Laut Cina Selatan, boikot film *Mulan* serta dukungan kepada Taiwan dan Hong Kong. Namun terjadi perubahan setelah beberapa bulan berjalannya gerakan ini, perhatian gerakan lebih fokus terhadap isu hak asasi manusia dan dukungan terhadap para aktivis yang ditahan. Pada penelitian ini, Wang dan Rauchfleisch menggunakan metode analisis data Twitter untuk mengetahui seberapa banyak pengguna Twitter yang andil dalam gerakan ini. Melalui platform Twitter, gerakan menjadi gerakan yang efektif sebagai saluran komunikasi dikarenakan melalui tagar *#MilkTeaAlliance* masyarakat dari negara lain dapat mendapat informasi terkait isu yang diangkat. Artikel ini menjelaskan bahwa sosial media memiliki pengaruh yang besar dalam persebaran informasi dan membentuk opini publik. Kontribusi yang peneliti dapatkan melalui artikel ini adalah bagaimana peran sosial media dalam menyuarakan dan mengadvokasi isu-isu otoritarianisme, serta pelanggaran terhadap hak asasi manusia.²⁹ Namun, artikel ini tidak membahas secara rinci bagaimana perkembangan *#MilkTeaAlliance* di Hong Kong.

Referensi keempat mengutip dari artikel jurnal yang berjudul *Digital activism in Southeast Asia: the #MilkTeaAlliance and prospect for social resistance*

²⁸ Austin Horng-En Wang and Adrian Rauchfleisch, "Understanding the *#MilkTeaAlliance* Movement | Wilson Center," accessed October 22, 2025, <https://www.wilsoncenter.org/publication/understanding-milkteaalliance-movement>.

²⁹ Austin Horng-En Wang and Adrian Rauchfleisch, "Understanding the *#MilkTeaAlliance* Movement | Wilson Center."

yang ditulis oleh Bama Andika Putra.³⁰ Artikel ini membahas bagaimana gerakan *#MilkTeaAlliance* ini melawan rezim otoriter Pemerintah Myanmar melalui platform sosial media, seperti Facebook dan Twitter. Putra menjelaskan bahwa *digital activism* dalam konteks gerakan *#MilkTeaAlliance* mempunyai kemampuan untuk mendorong terciptanya demokrasi di Myanmar dan di kawasan Asia Tenggara lainnya. Walaupun adanya hambatan seperti sensor yang diberlakukan oleh pemerintah, turunnya minat masyarakat, gerakan ini tetap efektif walaupun didorong dari bawah (*grassroots*) dalam mewujudkan perubahan jangka panjang. Keinginan kuat dari masyarakat untuk mengakhiri rezim otoriter dari Myanmar dengan menyebar luaskan informasi serta membangun jaringan yang lintas batas menjadi bentuk respons positif dari masyarakat terhadap gerakan ini yang menunjukkan harapan yang besar untuk adanya perubahan demokratis dengan aksi digital serta solidaritas regional. Artikel ini membahas bagaimana gerakan *#MilkTeaAlliance* ini menjadi ruang bagi para masyarakat yang merasa tertindas oleh rezim otoriter pemerintah Myanmar untuk menciptakan sistem demokratis di negara Myanmar. Artikel ini memberikan kontribusi untuk peneliti dalam memahami bahwa sosial media mempunyai potensi yang besar dalam membentuk dan mendorong terjadinya perubahan seperti apa yang diharapkan.³¹ Perbedaan yang ada di artikel jurnal ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah wilayah yang dikaji, dimana artikel jurnal diatas berfokus *#MilkTeaAlliance* di negara

³⁰ "Frontiers | Digital Activism in Southeast Asia: The *#MilkTeaAlliance* and Prospects for Social Resistance," accessed August 1, 2025 <https://www.frontiersin.org/journals/sociology/articles/10.3389/fsoc.2024.1478630/full>.

³¹ "Frontiers | Digital Activism in Southeast Asia: The *#MilkTeaAlliance* and Prospects for Social Resistance."

Myanmar, sedangkan penelitian yang dilakukan berfokus pada *#MilkTeaAlliance* di Hong Kong

Referensi kelima merupakan artikel jurnal yang berjudul *Social Media, Digital Activism, and Online Gender-Based Violence in Indonesia* yang ditulis oleh Eny Ratnasari, Suwandi Sumartias dan Rosnandar Romli.³² Jurnal ini membahas terhadap peningkatan kasus Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) di Indonesia dan bagaimana peranan aktivisme digital "Awat KBGO!" yang dilakukan oleh SAFEnet terkait upaya mobilisasi, edukasi dan advokasi korban yang terdampak kekerasan. Kampanye ini memanfaatkan media sosial, spesifiknya adalah melalui Instagram dalam menyebarkan informasi, mengorganisasi gerakan, serta memberikan pendampingan pada korban dengan pendekatan secara personal.³³ Secara objek penelitian yang ada di artikel jurnal tersebut jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait gerakan *#MilkTeaAlliance*. Namun, membantu peneliti dalam menganalisis suatu gerakan dalam konteks aktivisme digital.

Dari kelima referensi diatas, menjelaskan bahwa gerakan aktivisme digital *#MilkTeaAlliance* yang muncul di Thailand, Taiwan, Hong Kong, dan Myanmar adalah bentuk respons dari rezim otoritarianisme dari negara-negara tersebut. Tindakan represif, respons negatif, serta pembatasan gerakan dalam skala besar, yang menjadikan tindakan otoriter dari Pemerintah Tiongkok semakin menggerus kebebasan dalam berpendapat. Masyarakat Hong Kong dan masyarakat global terus

³² "Social Media, Digital Activism, and Online Gender-Based Violence in Indonesia | Ratnasari | Nyimak: Journal of Communication," accessed August 2, 2025, <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/nyimak/article/view/3218>.

³³ "Social Media, Digital Activism, and Online Gender-Based Violence in Indonesia | Ratnasari | Nyimak: Journal of Communication."

berusaha untuk melakukan perlawanan terhadap tindakan otoritarianisme Tiongkok melalui sosial media dengan terus menyuarakan dukungannya melalui tagar *#MilkTeaAlliance*. Scaffar dan Wongratanawin dalam artikelnya menyatakan bahwa gerakan *#MilkTeaAlliance* bermula dari perang *meme* di Twitter pada April 2020 dan menganalisis dari aspek-aspek historis, politik serta sosial. Artikel ini menganalisis sifat gerakan *#MilkTeaAlliance* sebagai gerakan transnasional dan posisinya sebagai oposisi dari pemerintah Tiongkok yang otoriter. Di sisi lain, Bama Andika Putra di artikelnya menjelaskan gerakan *#MilkTeaAlliance* muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap rezim otoriter melalui platform sosial media. Gerakan yang merupakan bentuk aktivisme digital ini mempunyai potensi yang besar dalam menyuarakan keresahan masyarakat global terkait rezim otoriter yang ada di Myanmar. Tindakan yang dilakukan oleh pemerintah Myanmar menjadi hambatan yang besar bagi gerakan ini untuk mengakhiri rezim otoriter pemerintah Myanmar.

Adanya perbedaan dari hasil studi tersebut, penelitian yang sedang dikaji saat ini dapat menjadi penelitian yang terbaharukan untuk peneliti dalam menganalisis bagaimana gerakan *#MilkTeaAlliance* di Hong Kong dalam menciptakan ruang bagi para aktivis untuk melawan tindakan otoritarianisme dan menyerukan masyarakat global untuk turut andil dalam memperjuangkan serta mewujudkan demokrasi di Hong Kong.

1.7 Kerangka Konseptual

Aktivisme merupakan bentuk tindakan yang dirancang oleh individu ataupun kelompok yang mempunyai tujuan untuk membawa perubahan didalam tatanan sosial dan politik. Tindakan yang dilakukan untuk mendukung atau

melawan dari sebuah argumen yang kontroversial.³⁴ Secara umum, aktivisme terjadi dikarenakan adanya isu-isu tertentu yang mengganggu kondisi di suatu negara, seperti tindakan pembatasan gerak masyarakat, tindakan otoriter dari pemerintah, dan tindakan-tindakan yang merugikan masyarakat di suatu negara. Dalam aksinya, aktivisme melakukan kampanye dengan bertujuan untuk membentuk kesadaran masyarakat terkait isu yang diangkat serta membentuk strategi untuk melawan individu, kelompok maupun negara yang dianggap merugikan masyarakat.³⁵ Pada masa sekarang, terjadi pergeseran dimana aktivisme dalam aksinya tidak hanya berlangsung secara langsung atau dalam bentuk kegiatan secara fisik. Namun, media digital atau sosial media turun andil sebagai media penggerak aktivisme tersebut.³⁶ Sehingga membentuk aktivisme dengan metode yang baru yaitu aktivisme secara daring atau melalui media digital.

Konsep *digital activism* berupa pembuktian bagaimana media digital sebagai wadah para aktor non-negara yang dapat berbentuk individu, kelompok, atau organisasi dalam memperjuangkan kepentingannya sebagai yang dijelaskan dengan perspektif konstruktivisme. *Digital Activism* sebagai konsep yang menganalisis bagaimana masalah yang berada di lingkup lokal yang berdampak di lingkup global melalui media digital. Melalui sosial media memungkinkan individu, kelompok, maupun organisasi dapat menyebarluaskan informasi yang

³⁴ Marc Brenman and Thomas W. Sanchez, "Social Activism," accessed September 5, 2025, *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research* (Springer, Cham, 2023), 6496–500, https://doi.org/10.1007/978-3-031-17299-1_2729.

³⁵ *Encyclopedia of Activism and Social Justice* (n.d.), https://books.google.com/books/about/Encyclopedia_of_Activism_and_Social_Just.html?id=fy11AwAAQBAJ.

³⁶ Inda Rizky Putri and Ellya Pratiwi, "Aktivisme Digital Dan Pemanfaatan Media Baru Sebagai Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Atas Isu Lingkungan," accessed August 3, 2025, *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (September 2022): 231–46, <https://doi.org/10.30813/bricolage.v8i2.3303>.

kurang atau tidak dilaporkan oleh media konvensional.³⁷ Sebagai contoh fandom ARMY yang merupakan komunitas penggemar boyband Korea Selatan yaitu BTS dengan memanfaatkan Waverse yang merupakan sosial media yang berbasis di Korea Selatan.³⁸ Aktor-aktor individu yang menjadi satu komunitas dengan menggunakan sosial media dalam menyebarkan informasi demi mencapai kepentingannya.³⁹ Gerakan sosial secara umum mengharuskan para pengikutnya untuk turun ke jalan dan meluangkan waktu untuk mencapai kepentingannya, maka dari itu aktivisme digital tidak memerlukan pengikutnya untuk turun ke jalan namun dengan hanya bermodalkan sosial media pengguna.⁴⁰

Dalam *digital activism*, #MilkTeaAlliance menjadi salah satu gerakan transnasional yang melibatkan aktor non-negara seperti individu, kelompok masyarakat maupun organisasi dalam menyebarkan norma-norma melalui sosial media.⁴¹ Dengan demikian, penelitian ini menggunakan konsep *digital activism* untuk menganalisis bagaimana strategi gerakan #MilkTeaAlliance dalam melawan otoritarianisme di Hong Kong.

1.7.1 Digital Activism

Digital Activism merupakan konsep yang digagas oleh Sandor Vegh.

Konsep ini mendefinisikan *digital activism* sebagai bentuk gerakan sosial

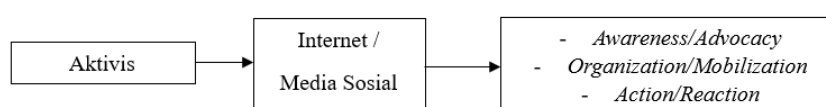
³⁷ Ayu Rochmawati and Syifa Syarifah Alamiyah, *Aktivisme Media Sosial Di Instagram: Studi Literatur*|JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, accessed August 5, 2025, <http://www.jiip.stkipyapisdompupu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/4085>.

³⁸ Navi Dwi Agustiana, "Digital Activism Pada Platform Komunitas Fandom (Studi Netnografi Pada Fandom ARMY Di Weverse)" (undergraduate, UPN Veteran Jawa Timur, 2023), accessed August 5, 2025, <https://repository.upnjatim.ac.id/15204/>.

³⁹ Agustiana, "Digital Activism Pada Platform Komunitas Fandom (Studi Netnografi Pada Fandom ARMY Di Weverse)."

⁴⁰ Putri Larisa Islamia, "Analisis Strategi Aktivisme Digital #Sayajuga Di Indonesia" (undergraduate, Universitas Muhammadiyah Malang, 2024), <https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/6823/>.

⁴¹ "Frontiers | Digital Activism in Southeast Asia: The #MilkTeaAlliance and Prospects for Social Resistance."



yang bergerak di isu politik dengan mengandalkan internet dalam aksinya. Mulai dari individu, kelompok masyarakat, media digital, serta organisasi non-pemerintah menjadi aktor-aktor yang terlibat dalam jaringan ini. Hadirnya gerakan ini bertujuan sebagai memperjuangkan terciptanya perubahan tatanan sosial, dan membentuk kesadaran kepada masyarakat terhadap masalah lokal yang berdampak ke lingkup global seperti otoritarianisme, hak asasi manusia, gender, dan isu-isu global lainnya.⁴²



Gambar 1.1 Digital Activism

Sumber: Diolah oleh peneliti dari Sandor Vegh (2003)

Dalam *digital activism*, para aktivis sebagai pemeran utama dalam strategi ini menggunakan media sosial dalam mencapai tujuannya. Dalam mencapai tujuannya, terdapat beberapa strategi dalam mencapai tujuannya.

1. Awareness/Advocacy

⁴² Martha McCaughey and Michael Ayers, *Cyberactivism: Online Activism in Theory and Practice* (Routledge, 2013).

Merupakan strategi yang menjelaskan bagaimana kesadaran publik dibentuk melalui informasi yang diakses melalui sosial media terkait isu-isu sosial sehingga dapat dilakukan tindakan yang bertujuan untuk memperjuangkan nilai-nilai yang dibentuk. Sosial media menjadi hal yang penting dalam pembentukan opini publik tentang isu yang diangkat sehingga memiliki peran penting dalam *awareness/advocacy*.

2. *Organization/Mobilization*

Strategi yang menyerukan untuk membentuk gerakan yang mempunyai tujuan yang ingin dicapai melalui sosial media. Dalam strategi kedua ini terdapat beberapa tindakan yang dapat dilakukan, yaitu yang pertama adalah tindakan secara *offline*, yaitu dengan cara menyebarluaskan informasi melalui surat atau *website* untuk memanggil para aktivis untuk langsung turun ke jalan. Lalu tindakan yang dapat dilakukan *offline* namun akan lebih efisien dilakukan dengan metode *online*, seperti contoh dengan menghubungi perwakilan rakyat melalui e-mail, sms, atau melakukan petisi online. Dengan melalui sosial media dapat mempermudah partisipasi masyarakat untuk terlibat dalam gerakan tersebut. Tindakan yang ketiga adalah aksi yang hanya dapat dilakukan secara *online*, seperti kampanye *spamming* yang terorganisir yang menyerang langsung sistem komunikasi lembaga atau institusi tertentu.

3. *Action/Reaction*

Strategi yang berupa tindakan atau respons serangan secara online seperti serangan siber yang tujuannya untuk merusak sistem yang dinilai merugikan. Sosial media dapat menjadi medan bagi para aktivis untuk melakukan aksi protesnya secara digital.⁴³

Kehadiran dari aktor-aktor gerakan *#MilkTeaAlliance* merupakan satu bagian yang penting dalam melahirkan gerakan *#MilkTeaAlliance* di Hong Kong. Para aktivis dan media sosial berperan sebagai entitas yang terlibat penuh dalam menyuarakan serta membentuk kesadaran masyarakat global terkait isu otoritarianisme di Hong Kong. Melalui tagar *#MilkTeaAlliance* mempunyai peranan untuk menyuarakan keresahan masyarakat dan sebagai bentuk protes mereka terhadap kebijakan yang diterapkan oleh Tiongkok. Tagar *#MilkTeaAlliance* menjadi bentuk wacana politik yang bersifat kolektif di lingkup para aktivis di kawasan Asia. Walaupun terdapat perbedaan latar belakang agenda politik di setiap negara-negara terkait, masyarakat menggunakan tagar tersebut sebagai bentuk frustrasi mereka terkait situasi politik di dalam negaranya, mendesak dilakukannya demokrasi secara semestinya serta tidak terbelenggu dalam otoritarianisme.⁴⁴

Keberhasilan strategi gerakan *#MilkTeaAlliance* dalam melawan tindakan otoritarianisme Tiongkok di Hong Kong akan sangat berpengaruh pada bagaimana peran dari para aktivis dalam penciptaan isu

⁴³ McCaughey and Ayers.

⁴⁴ Digg Magazine, "MilkTeaAlliance: Social Media and Big Organizing in Hong Kong," *Digg Magazine*, January 1, 2021, https://www.academia.edu/51685028/MilkTeaAlliance_Social_Media_and_big_organizing_in_Hong_Kong.

ini. Terbentuknya isu ini yang dibentuk oleh kelompok aktivis akan berdampak terhadap respons dan kebijakan yang akan dilakukan oleh pemerintah Tiongkok terhadap Hong Kong. Adanya gerakan ini, memberikan pengaruh kepada pemerintah Tiongkok bagaimana tindakan otoritarianisme Tiongkok dapat memberikan dampak yang buruk bagi negara-negara yang terdampak oleh tindakan tersebut. Keberhasilan para aktivis dalam gerakan *#MilkTeaAlliance* dilihat bagaimana *framing* gerakan ini berhasil menarik *audience* yang bersifat lintas batas negara dan pesan yang disampaikan berhasil sampai ke pemerintah Tiongkok.

Penelitian kali ini, peneliti akan menganalisis bagaimana awal dari kemunculan gerakan *#MilkTeaAlliance* dengan menggunakan konsep *digital activism* menurut Sandor Vegh. Lalu untuk menjawab pertanyaan penelitian, akan menggunakan strategi yang ada didalam konsep *digital activism* yang dilakukan oleh jaringan *#MilkTeaAlliance* dalam melawan otoritarianisme Tiongkok di Hong Kong dengan menggunakan 3 indikator strategi *digital activism* yaitu *awareness/advocacy*, *organization/mobilization*, dan *action/reaction*.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mencari kebenaran suatu studi penelitian, yang diawali dengan suatu pemikiran yang berbentuk rumusan masalah sehingga menimbulkan hipotesis awal, dengan

dibantu dan persepsi penelitian terdahulu, sehingga penelitian bisa diolah dan dianalisis yang akhirnya membentuk suatu kesimpulan.⁴⁵

1.8.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam skripsi ini, penulis memakai jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sahir, penelitian kualitatif merupakan persepsi yang mendalam pada fenomena yang diteliti dengan mengkaji fenomena dengan lebih detail pada kasus per kasus sifat masalah yang diteliti bisa berbeda-beda.⁴⁶ Pendekatan kualitatif untuk penelitian berkaitan dengan penilaian subyektif dari sikap, pendapat dan perilaku.⁴⁷ Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat menganalisis sumber informasi melalui kata-kata yang didapatkan.⁴⁸ Dengan menggunakan penelitian deskriptif, peneliti dapat menjelaskan bagaimana strategi gerakan *#MilkTeaAlliance* dalam melawan tindakan otoritarianisme di Hong Kong secara faktual dan terstruktur.

1.8.2 Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini menjelaskan bagaimana strategi yang dilakukan oleh gerakan *#MilkTeaAlliance* di Hong Kong sebagai bentuk perlawanan terhadap tindakan otoritarianisme Tiongkok di Hong Kong. Peneliti menetapkan batasan waktu penelitian dari tahun 2020 hingga tahun 2024. Pemilihan tahun 2020 dikarenakan gerakan *#MilkTeaAlliance*

⁴⁵ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (Penerbit Kbm Indonesia, 2021).

⁴⁶ Sahir, *Metodologi Penelitian*.

⁴⁷ Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode penelitian kualitatif* (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019).

⁴⁸ Shahid Khan, "Qualitative Research Method: Grounded Theory," *International Journal of Business and Management* 9, no. 11 (October 2014): 11, <https://doi.org/10.5539/ijbm.v9n11p224>.

muncul di kawasan Asia melalui media sosial X, terkhususnya di Thailand, Myanmar, Taiwan dan Hong Kong. Sampai pada tahun 2024, gerakan ini terus bergerak aktif melalui sosial media walaupun terus mendapatkan tekanan dari pemerintah dan militer dan intensitasnya mulai berkurang.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Menurut Mas'ood, unit analisis atau variabel dependen merupakan unit yang perilakunya akan dijelaskan dan dideskripsikan.⁴⁹ Pada penelitian ini, gerakan *#MilkTeaAlliance* menjadi unit analisis yang akan dianalisis dengan memfokuskan pada strategi gerakan *#MilkTeaAlliance* dalam melawan tindakan otoritarianisme Tiongkok pada demokrasi Hong Kong. Kemudian unit eksplanasi atau variabel independen adalah unit yang mempengaruhi unit analisis yang akan diamati yaitu bagaimana strategi gerakan *#MilkTeaAlliance* dalam melawan tindakan otoritarianisme Tiongkok pada demokrasi Hong Kong.

Ketidakmampuan peneliti dalam menganalisis segala unsur didalam lingkup hubungan internasional, diperlukan untuk menetapkan apa yang akan dianalisis menggunakan unit analisis dan unit eksplanasi.⁵⁰ Kemudian, terdapat level analisis yaitu tingkatan objek yang menjadi fokus utama yang akan dibahas didalam penelitian.⁵¹ Dalam penelitian ini, level analisis adalah Negara. Hal ini dikarenakan Hong Kong menjadi fokus utama dari gerakan *#MilkTeaAlliance* dalam melawan tindakan

⁴⁹ "Ilmu Hubungan Internasional - Mohtar Mas'ood PDF"
<https://id.scribd.com/document/381522834/Ilmu-Hubungan-Internasional-Mohtar-Mas-ood-pdf>.

⁵⁰ "Ilmu Hubungan Internasional - Mohtar Mas'ood PDF"

⁵¹ "Ilmu Hubungan Internasional - Mohtar Mas'ood PDF"

otoritarianisme Tiongkok pada demokrasi Hong Kong dengan strategi gerakannya. Level analisis menjadi poin penting karena terdapat berbagai faktor, sehingga diperlukan pemilihan faktor mana yang akan diaplikasikan.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data-data sekunder dengan melakukan studi kepustakaan dari berbagai sumber seperti artikel jurnal (*Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues*, Jurnal Unair, Jurnal Komunikasi Indonesia, *Thai Journal of East Asian Studies* dan *Nusantara Science and Technology Proceedings*), media massa (seperti BBC, dw.com, V-dem Institute, Britannica, dan The Diplomat) dan penelitian-penelitian terdahulu yang turut membahas gerakan *#MilkTeaAlliance* di Hong Kong, Taiwan, Thailand dan Myanmar yang membantu dalam pengumpulan data pada penelitian ini. Peneliti turut mengumpulkan data dengan mengutip informasi dari situs thediplomat.com, time.com, commonwealthclub.org, tempo.com, *X* (Twitter), akun *Instagram* @mtalliance, dan @idmilktea. Pengumpulan data melalui media digital *X*, peneliti melakukan pengumpulan data dilakukan secara manual dengan mencari unggahan yang menggunakan kata kunci *#MilkTeaAlliance* dan Hong Kong. Penelitian dilakukan secara manual dikarenakan keterbatasan peneliti dan alat dalam memperoleh data. Data yang diperoleh diklasifikasikan dengan konsep-konsep strategi yang digunakan dalam menganalisis penelitian dan kemudian disusun untuk menjawab pertanyaan penelitian.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Mengutip dari Bagdan, analisis data merupakan tahapan dalam mencari serta menyusun data yang diperoleh dari proses wawancara, dokumentasi, dan sumber lain secara sistematis untuk menambah pemahaman kepada peneliti dalam mengkaji materi tersebut sehingga dapat memudahkan penyajian data kepada pembaca.⁵² Dalam analisis kualitatif, Miles dan Huberman menyampaikan terdapat tiga tahapan di dalam waktu yang bersamaan, yaitu:⁵³

1. Kondensasi Data

Kondensasi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, pemfokusan, abstraksi, dan pengolahan data yang diperoleh dari sumber atau data yang dijadikan referensi.⁵⁴ Dalam penelitian ini, penelitian melakukan kondensasi data dengan membentuk tabel yang didalamnya tercantum indikator-indikator dari masing-masing strategi. Kemudian, dari setiap indikator tersebut diolah dengan strategi digital activism oleh Sandor Vegh. Penggunaan tabel ini untuk mempermudah peneliti dalam menentukan indikator dari masing-masing strategi.

⁵²“Buku-Metode-Penelitian-Kualitatif-Kuantitatif.Pdf,”

https://www.researchgate.net/profile/Assoc-Prof-Msi/publication/340021548_Buku_Metode_Penelitian_Kualitatif_Kuantitatif/links/5e72e011299bf1571848ba20/Buku-Metode-Penelitian-Kualitatif-Kuantitatif.pdf.

⁵³ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (SAGE Publications, 2013).

⁵⁴ Miles, Huberman, and Saldana, *Qualitative Data Analysis*.

Tabel 1.1
Indikator Strategi Digital Activism

No.	Strategi	Nomor Strategi	Indikator
1.	Awareness/Advocacy	1	Penyebaran informasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu tertentu
		2	Penggunaan media digital untuk mengedukasi dan membangun opini publik
		3	Jangkauan publik yang luas melalui platform online seperti media sosial dan situs web
		4	Frekuensi penyebaran pesan dan keberhasilan mempengaruhi persepsi publik terhadap isu
2.	Organization/Mobilization	1	Kemampuan mengkoordinasi dan mengorganisir partisipan melalui platform digital
		2	Penggunaan teknologi untuk memfasilitasi pengumpulan data, relawan, dan sumber daya
		3	Pemberdayaan komunitas online untuk menggalang dukungan atau aksi kolektif
3.	Action/Reaction	1	Pelaksanaan aksi digital yang bersifat langsung seperti petisi online, kampanye online.
		2	Respons cepat terhadap isu atau kejadian yang memerlukan tindakan segera melalui alat digital
		3	Tingkat partisipasi dalam aksi digital yang seringkali melibatkan teknik aktivisme berbasis internet melalui media sosial

Sumber: Diolah oleh peneliti dari Sandor Vegh (2003)

Setelah menentukan indikator dari setiap strategi, peneliti akan menganalisis aktivitas gerakan berdasarkan strategi dari *digital activism*. Peneliti akan melakukan pengumpulan data tentang seluruh aktivitas gerakan *#MilkTeaAlliance* lalu mengelompokkannya sesuai dengan indikator yang sudah ditentukan di dalam tabel 1.1. Tidak hanya berfokus pada aktivitas gerakan *#MilkTeaAlliance*, peneliti turut mengidentifikasi siapa saja aktor-aktor yang terlibat didalam dinamika gerakan *#MilkTeaAlliance*. Hal ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam pengelompokan aktivitas gerakan *#MilkTeaAlliance* agar sesuai dengan strategi yang dilakukan

Tabel 1.2

Pengelompokan Aktivitas berdasarkan Strategi Digital Activism

No.	Aktivitas	Aktor	Strategi									
			Terlibat	A/A				O/M			A/R	
				1	2	3	4	1	2	3	1	2
1.	Aktivitas 1	Aktor a,b,c										
2.	Aktivitas 2	Aktor d,e,f										
	dan seterusnya.											

Sumber: Diolah oleh peneliti dari Sandor Vegh (2003)

Dua tabel diatas memudahkan peneliti dalam melakukan kondensasi data. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa kata kunci seperti *gerakan #MilkTeaAlliance, Hong Kong, otoritarianisme, digital activism, dan demokrasi*. Kata kunci ini berguna sebagai hal yang mempermudah peneliti dalam melakukan kondensasi data yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Seluruh data yang diperoleh yang menjadi referensi dikelompokkan melalui tabel yang telah di sertakan sebelumnya. Tabel hasil kondensasi data dilampirkan di bagian akhir laporan hasil penelitian ini.

2. Penyajian Data

Proses selanjutnya adalah penyajian data oleh penulis. Penyajian data dilakukan dengan menampilkan data yang diperoleh dan telah diolah pada

proses sebelumnya.⁵⁵ Adanya peluang oleh penulis untuk melakukan penarikan kesimpulan terkait data yang sudah di kondensasi. Setelah terkumpulnya data-data tersebut, hasilnya disajikan menjadi bentuk teks naratif yang diolah menjadi berbagai bentuk seperti bagan, grafik, maupun tabel yang berkaitan dengan strategi gerakan *#MilkTeaAlliance* dalam melawan tindakan otoritarianisme di Hong Kong.

3. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menjadi tahapan terakhir dalam proses analisis data dalam penelitian ini. Peneliti menarik kesimpulan melalui seluruh hasil analisis yang telah dirincikan.⁵⁶ Kesimpulan di tahapan ini masih bersifat sementara, tidak tetap dan akan dapat berubah, menyesuaikan dengan bukti-bukti yang ditemukan dalam proses pengumpulan data berikutnya.⁵⁷ Berdasarkan analisis data yang telah peneliti lakukan dalam keseluruhan tahapan penelitian terkait strategi gerakan *#MilkTeaAlliance* dalam aktivisme digital untuk melawan tindakan otoritarianisme Tiongkok pada demokrasi Hong Kong yang berhasil mem-*framing* isu dan menggerakkan massa secara masif melalui media sosial. Hasil penelitian ini bersifat final dan telah didukung oleh bukti secara empiris melalui pengumpulan serta pengolahan data selama penelitian.

⁵⁵ Miles, Huberman, and Saldana, *Qualitative Data Analysis*.

⁵⁶ Miles, Huberman, and Saldana, *Qualitative Data Analysis*.

⁵⁷ Miles, Huberman, and Saldana, *Qualitative Data Analysis*.

1.9 Sistematika Penelitian

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, jenis dan pendekatan penelitian, unit dan tingkat analisis, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB II : TINDAKAN OTORITARIANISME TIONGKOK PADA DEMOKRASI HONG KONG

Pada bab ini membahas mengenai tentang tindakan otoritarianisme Tiongkok pada demokrasi Hong Kong dan tantangan dalam mewujudkan demokrasi yang utuh di Tiongkok.

BAB III : GERAKAN #MILKTEAALLIANCE DALAM AKTIVISME DIGITAL DI HONG KONG

Pada bab ini menjelaskan mengenai kemunculan dan perkembangan dimana gerakan #MilkTeaAlliance ini terjadi dan sebagai bentuk aktivisme digital.

BAB IV : STRATEGI GERAKAN #MILKTEAALLIANCE DALAM MELAWAN OTORITARIANISME TIONGKOK PADA DEMOKRASI HONG KONG

Pada bab ini menjelaskan hasil analisis dan data yang ditemukan mengenai bagaimana strategi gerakan #MilkTeaAlliance sebagai aktivisme digital dalam melawan otoritarianisme Tiongkok pada demokrasi Hong Kong. Analisis dilakukan dengan menggunakan konsep dari kerangka konseptual yang telah dijelaskan di bagian pendahuluan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini adalah bagian akhir dari penelitian yang berisi implikasi dari penelitian (teoritik dan praktik) dan kesimpulan serta saran yang berkaitan dengan topik yang telah diteliti.

